

# Analisis Afiksasi Morfologi pada Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya

\*Catatan: Sub-judul tidak ditangkap di Xplore dan tidak boleh digunakan

Maitsa Nur Rahmi  
Universitas Lambung Mangkurat  
maitsa.nurrahmi@gmail.com  
Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Fokus penelitian diarahkan pada empat jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Data berupa kata berimbuhan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 36 prefiks, 11 sufiks, 1 infiks, dan 18 konfiks dalam cerpen tersebut. Prefiks meN- merupakan bentuk yang paling dominan, sebagaimana tampak pada kata *menerima* dan *menolak* yang membentuk verba aktif. Sufiks -kan ditemukan pada kata *bagikan* dan *bayangkan* yang berfungsi membentuk verba bermakna kausatif dan proses mental. Infiks -em- hanya muncul pada kata *gemetar*, menandakan bahwa infiks jarang digunakan dalam bahasa Indonesia modern. Sementara itu, konfiks ke-...-an pada *kehilangan* dan meN-...-kan pada *memaksakan* menunjukkan pembentukan nomina keadaan dan verba kausatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan makna, penggambaran tindakan, dan penyajian kondisi psikologis tokoh dalam cerpen *Laila*.

**Kata kunci**—morfologi, afiksasi, cerpen

## I. PENDAHULUAN (JUDUL I)

Bagian Ilmu bahasa dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari persoalan bahasa secara mendalam dan spesifik. Ramlan (2009) mengutarakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk struktur kata. Sebagai bagian fundamental dalam sistem bahasa Indonesia, morfologi memegang peranan penting dalam pembentukan kata dan pemahaman makna. Fungsi morfologi dalam bahasa Indonesia yakni sebagai penciptaan kata baru atau leksem baru. Morfologi bertugas menciptakan bentuk leksem yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu dan berfungsi menyediakan cara yang sistematis untuk menambah jumlah kata-kata dalam suatu bahasa.

Dalam morfologi bahasa Indonesia terdapat proses morfologis, seperti proses pembubuhan afiks, proses pengulangan dan proses pemajemukan Ramlan (2009). Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi

yang memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan pengayaan kosa kata. Proses ini memungkinkan pembentukan kata baru dari kata dasar melalui penambahan imbuhan, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Alwi et al., 2018; Chaer, 2020).

Gasong (2009) menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana dan merupakan pencerminan kehidupan, misalnya karya fiksi. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisikan cerita pendek dan dapat dinikmati pembaca dalam sekali duduk. Cerita pendek memiliki alur sederhana sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi cerita.

Cerpen *Laila* karya Putu Wijaya dipilih sebagai fokus pada penelitian ini karena terdapat proses afiks di dalamnya, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Berdasarkan representasi ini tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis proses morfologis yang terdapat di dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Penelitian mengenai analisis afiksasi pada karya sastra sudah pernah dikaji. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Yulandari, Ecca dkk. (2024) telah menganalisis penggunaan afiksasi dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Meskipun ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada karya sastra, penelitian ini berfokus pada afiksasi yang terdapat di cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam afiksasi morfologi bahasa Indonesia.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi pada yang terdapat dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya secara mendalam dan sistematis. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena morfologi secara holistik melalui pengumpulan data dan analisis deskriptif. Dengan pendekatan ini, data bahasa berupa kata yang mengalami proses morfologis dapat dianalisis sesuai konteks pemunculannya tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata berimbuhan dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Sumber data dipilih karena cerpen termasuk karya sastra yang kaya proses pembentukan kata, sehingga relevan untuk dikaji menggunakan teori afiksasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yakni peneliti membaca teks cerpen secara berulang untuk mengidentifikasi semua bentuk afiksasi, kemudian mencatat dan mengelompokkan setiap data berdasarkan jenis afiksnya. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian linguistik karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dari teks tertulis (Sudaryanto, 2015).

Analisis data dilakukan dengan prosedur tiga tahap, yaitu identifikasi afiks, klasifikasi jenis afiks, dan interpretasi. Pada tahap awal, setiap kata berimbuhan ditandai dan dipilah berdasarkan kategori proses morfologisnya, seperti prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks. Selanjutnya, data diklasifikasikan mengikuti teori morfologi Ramlan (2009) dan Chaer (2020). Tahap terakhir ialah penafsiran, yaitu menjelaskan fungsi, makna, dan peran afiks dalam membentuk leksem baru sesuai konteks cerpen. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara bentuk afiks dan makna yang muncul dalam teks secara komprehensif. Metode ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfungsi menghasilkan deskripsi mendalam melalui proses analisis, kategorisasi, dan interpretasi data.

### III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menampilkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis afiksasi terhadap cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Data diperoleh melalui teknik baca-catat terhadap satuan lingual yang mengandung proses morfologis yaitu afiks, seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks.

#### 1. Prefiks

Hasil analisis menunjukkan bahwa prefiks merupakan bentuk afiks yang dominan ditemukan dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya, yaitu sebanyak 36 buah prefiks. Prefiks muncul pada kata *menerima* dan *menolak*. Kata *menerima* terbentuk melalui proses afiksasi **meN-** + **terima**, sedangkan *menolak* terbentuk dari **meN-** + **tolak**. Kedua bentuk tersebut membentuk verba aktif yang menggambarkan tindakan atau sikap tokoh, *Laila*, terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Penggunaan prefiks **meN-** secara konsisten menunjukkan bahwa pengarang menonjolkan dinamika tindakan dan respons tokoh dalam alur cerita.

#### 2. Sufiks

Hasil analisis cerpen *Laila* ditemukan sebanyak 11 buah sufiks, dengan sufiks **-kan** yang lebih mendominasi, misalnya pada kata *bagikan* dan *bayangkan*. Kata *bagikan* terbentuk dari **bagi** + **-kan** yang memberi makna kausatif (membuat sesuatu yang dibagi). Sementara itu, kata *bayangkan* terbentuk dari **bayang** + **-kan** yang bermakna “menjadikan sesuatu sebagai bayangan dalam pikiran”. Dari kedua contoh sufiks tersebut menunjukkan bahwa sufiks **-kan** berfungsi membentuk verba yang menyatakan tindakan pemberian efek atau proses mental.

#### 3. Infiks

Infiks yang ditemukan pada cerpen sangat terbatas, sebagaimana terlihat pada kata *gemetar*. Kata ini berasal dari bentuk kata dasar *getar* yang mendapat infiks **-em-**, menjadi *ge-me-tar*. Infiks **-em-** membentuk kata kerja yang menyatakan keadaan fisik atau reaksi tubuh. Keberadaan infiks yang sangat sedikit ini menunjukkan bahwa infiks jarang digunakan dalam bahasa Indonesia modern.

#### 4. Konfiks

Hasil analisis pada cerpen *Laila* karya Putu Wijaya ditemukan sebanyak 18 buah konfiks, meliputi konfiks **ke-...-an** dan **me-...-kan**. Misalnya, kata *kehilangan* merupakan hasil konfiks *ke-...-an* yang membentuk nomina keadaan, yaitu kondisi yang tidak memiliki sesuatu lagi. Selain itu, terdapat kata *memaksakan* yang merupakan contoh konfiks *meN-...-kan*, yang membentuk verba kausatif dengan makna mengharuskan sesuatu harus terjadi. Kata ini digunakan untuk menunjukkan tindakan intensif atau paksaan dalam interaksi tokoh.

(Isi Hasil dan Pembahasan ditulis dengan *Times new roman*, ukuran 11, Spasi 1, justify).

### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mencapai tujuannya, yaitu menganalisis afiksasi pada cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk afiksasi dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks merupakan jenis afiks yang paling dominan, terutama prefiks **meN-** yang muncul pada kata *menerima* dan *menolak* untuk membentuk verba aktif yang menggambarkan tindakan tokoh. Sufiks, khususnya **-kan**, ditemukan pada bentuk seperti *bagikan* dan *bayangkan*, yang berfungsi membentuk verba bermakna kausatif atau proses mental. Infiks tampak sangat terbatas dan hanya muncul pada kata *gemetar*, menunjukkan bahwa infiks jarang digunakan dalam bahasa Indonesia modern. Adapun konfiks, seperti **ke-...-an** pada *kehilangan* dan **meN-...-kan** pada *memaksakan*, menunjukkan pembentukan nomina keadaan dan verba kausatif dalam konteks cerita.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan makna, representasi tindakan, serta penggambaran kondisi psikologis tokoh dalam cerpen *Laila*. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk afiksasi dapat tercapai, sekaligus memberikan kontribusi dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam analisis karya sastra.

### REFERENSI

- [1] Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2018). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Balai Pustaka.
- [2] Chaer, A. (2020). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- [3] Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [4] Gasong, D. (2009). *Pengantar apresiasi sastra*. Grasindo.
- [5] Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- [6] Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.

- [7] Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- [8] Yulandari, E., Maulina, M., & Lestari, F. (2024). Analisis afiksasi dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–54.
- [9] G. Eason, B. Noble, dan I. N. Sneddon, "Pada integral tertentu dari tipe Lipschitz-Hankel yang melibatkan produk fungsi Bessel," *Phil. Trans. Roy. Soc. London*, vol. A247, hlm. 529–551, April 1955. (*referensi*)
- [10] J. Clerk Maxwell, *A Treatise on Electricity and Magnetism*, edisi ke-3, vol. 2. Oxford: Clarendon, 1892, hlm.68–73. <https://doi.org/10.55678/jci.v9i2.1252>
- [11] Putref Murefit Budiman. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>